

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PERAWAT TENTANG PATIENT SAFETY DENGAN IMPLEMENTASI PENCEGAHAN PASIEN JATUH DI RUMAH SAKIT X

Thomas Marcellino Satria Aji¹, Diyono², Lilik Sriwiyati³, I Putu Juni Andika⁴

^{1,2,3,4}STIKES Panti Kosala

Email: thomassmarcell@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang. Keselamatan pasien merupakan prioritas dalam pelayanan kesehatan untuk mencegah dan mengurangi risiko kesalahan dan kerugian pada pasien. Di Rumah Sakit X menunjukkan terdapat 40 kejadian pasien jatuh dari tahun 2018 hingga Juli 2024, meskipun tidak mengakibatkan kematian atau cedera serius. Sebagai tenaga kesehatan yang bertugas 24 jam mendampingi pasien, perawat memiliki peran krusial dalam implementasi pencegahan pasien jatuh. Pengetahuan dan sikap perawat tentang patient safety menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pencegahan pasien jatuh di rumah sakit. Tujuan Penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap perawat tentang *patient safety* dengan implementasi pencegahan pasien jatuh di bangsal dewasa di Rumah Sakit X. Desain Penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasi melalui pendekatan *cross sectional*. Subyek penelitian. Populasi pada penelitian ini sebanyak 167 perawat di Rumah Sakit X. Sampel yang diambil dengan menggunakan rumus *slovin* dengan jumlah sampel sebanyak 118 responden. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisa bivariat menggunakan uji *chi – square*. Hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat tentang patient safety dengan implementasi pencegahan pasien jatuh ($p=0,008 < 0,05$). Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap perawat tentang patient safety dengan implementasi pencegahan pasien jatuh ($p=0,033 < 0,05$). Kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pengetahuan dan sikap perawat tentang *patient safety* berpengaruh terhadap implementasi pencegahan pasien jatuh

Kata Kunci : *Patient Safety*, Pengetahuan, Sikap, Implementasi.

ABSTRACT

Background. Patient safety is a priority in health care to prevent and reduce the risk of errors and harm to patients. In Hospital X, there were 40 patient falls from 2018 to July 2024, although none resulted in death or serious injury. As health workers who are on duty 24 hours accompanying patients, nurses have a crucial role in the implementation of patient fall prevention. Nurses' knowledge and attitudes about patient safety are important factors in the success of patient fall prevention programs in hospitals. Research Objective. The purpose of this study was to determine the relationship between nurses' knowledge and attitudes about patient safety with the implementation of patient fall prevention in adult wards at X Hospital.

Research Design. This study is a quantitative study with a correlation design through a cross sectional approach. Subjects. The population in this study were 167 nurses at X Hospital. The sample taken using the slovin formula with a sample size of 118 respondents. Data analysis used is univariate analysis and bivariate analysis using chi-square test. Research results. The results showed that there was a significant relationship between nurses' knowledge about patient safety and the implementation of patient fall prevention ($p=0.008 < 0.05$). There is a significant relationship between nurses' attitudes about patient safety and the implementation of patient fall prevention ($p=0.033 < 0.05$). Conclusion. The results of this study indicate that the knowledge and attitude of nurses about patient safety affect the implementation of patient fall prevention.

Keywords: *Attitude, Knowledge, Patient Safety, Impementation.*

PENDAHULUAN

Dalam menyediakan pelayanan kesehatan, rumah sakit harus memperhatikan mutu pelayanan kesehatan. Mutu pelayanan kesehatan adalah derajat atau tingkat kesempurnaan pelayanan kesehatan yang diselenggarakan sesuai dengan standar pelayanan yang berlaku, mutu pelayanan kesehatan bersifat multidimensi sebab mutu pelayanan kesehatan dapat dilihat dari tiga sudut pandang yaitu dari pihak pemakai jasa pelayanan, pihak penyelenggara pelayanan, dan pihak dan pihak penyandang dana mutu (Ulumiyah, 2020). Mutu pelayanan rumah sakit dapat ditelaah dari tiga hal yaitu: *input* (struktur, sarana fisik, peralatan, dana, tenaga kesehatan dan non kesehatan, serta pasien), proses (manajemen rumah sakit, teknis maupun pelayanan keperawatan yang kesemuanya tercermin pada tindakan medis dan non medis kepada pasien), *output/outcome* antara lain kesembuhan pasien dan kepuasan pasien (Nursalam, 2016). Menurut *World Health Organization* (2022) keselamatan pasien merupakan suatu tindakan perawatan yang bertujuan untuk mencegah dan mengurangi resiko, kesalahan dan kerugian yang terjadi pada pasien selama pemberian pelayanan kesehatan.

Dalam upaya peningkatan keselamatan pasien, telah ditetapkan 6 sasaran keselamatan pasien dan salah satunya adalah risiko jatuh. Risiko jatuh adalah suatu kejadian atau *insident* seseorang mengalami jatuh secara tidak disengaja atau tidak direncanakan dengan arah jatuh ke lantai atau ke tempat yang lebih rendah hingga menyebabkan orang tersebut cedera serius bahkan kematian, sehingga pasien jatuh masih menjadi hal yang mengkhawatirkan terutama pada seluruh pasien rawat inap di rumah sakit dan menjadi *adverse event* kedua terbanyak dalam perawatan kesehatan setelah kesalahan pengobatan. Pasien dengan risiko jatuh adalah pasien yang memiliki risiko untuk jatuh yang disebabkan oleh faktor lingkungan dan faktor

fisiologis yang berakibat pada kejadian cidera. Oleh karena itu pasien dengan risiko jatuh harus diidentifikasi melalui proses pengkajian (Basri dan Purnamasari, 2021).

Keselamatan pasien rumah sakit adalah bentuk pelayanan kesehatan kepada pasien di rumah sakit yang aman yang tidak merugikan pasien. Tercermin pada laporan *Institute of Medicine* (IOM) di Amerika Daerah Utah dan Colorado ditemukan Kejadian Tidak Diinginkan (KTD) sebesar 2,9% dimana 6,6% meninggal dunia, sedangkan di New York sebesar 3,7% angka kejadian tidak diinginkan dengan angka kematian 13,6%. Angka kematian akibat kejadian yang tidak diharapkan di bagian rawat inap di seluruh Amerika tahun 1999 berkisar 44.000-98.000 pertahunnya akibat dari kesalahan medis (*medical error*). Dari publikasi WHO tahun 2004 yang mengumpulkan angka-angka penelitian rumah sakit di berbagai negara: Amerika, Inggris, Denmark dan Australia ditemukan KTD dengan rentang 3,2-16,6%. Berbagai negara melaporkan angka kejadian keselamatan di rumah sakit pada setiap tahunnya dengan detail angka pada setiap rumah sakit. *National Patient Safety Agency* 2017 melaporkan dalam rentang waktu Januari – Desember 2016 angka kejadian Keselamatan pasien yang dilaporkan dari negara Inggris sebanyak 1.879.822 kejadian. *Ministry of Health Malaysia* tahun 2013 melaporkan angka insiden keselamatan pasien dalam rentang waktu tahun 2013 sebanyak 2.769 kasus. Laporan data di atas telah menggerakkan sistem kesehatan dunia untuk merubah paradigma pelayanan kesehatan menuju keselamatan pasien (*patient safety*). Gerakan ini berdampak juga terhadap pelayanan kesehatan di Indonesia melalui pembentukan KKPRS (Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit) pada tahun 2004. Pada tahun 2007 KPP-RS melaporkan insiden keselamatan pasien sebanyak 145 insiden yang terdiri dari KTD 46%, KNC 48% dan lain-lain 6% dan lokasi kejadian tersebut berdasarkan provinsi ditemukan DKI Jakarta menduduki urutan tertinggi yaitu 37,9% diikuti Jawa Tengah 15,9%, DI Yogyakarta 13,8%, Jawa Timur 11,7%, Sumatera Selatan 6,9%, Jawa barat 2,8%, Bali 1,4%, Sulawesi Selatan 0,69%, dan Aceh 0,68% (Basri dan Purnamasari, 2021).

Kejadian pasien jatuh dapat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya faktor intrinsik berasal dari dalam diri sendiri seperti usia lanjut, jenis kelamin perempuan, status kesehatan yang kurang baik, riwayat jatuh sebelumnya, tingkat mobilitas yang tinggi, gangguan penglihatan (rabun jauh dan rabun dekat), gangguan pendengaran (kurang pendengaran), gangguan keseimbangan, gangguan gaya berjalan, penurunan fungsi kognitif, kebingungan, konsumsi alkohol, penyakit jantung dan pembuluh darah (tekanan darah tinggi, gangguan irama jantung), penyakit sistem saraf (stroke, tumor sistem saraf, sindroma postpolio, cedera

medulla spinalis, neuropati, radikulopati, gangguan vestibular, gangguan gerakan tubuh), penyakit otot dan tulang (sarcopenia, osteoarthritis, deformitas kaki, postur tubuh yang kurang baik), penyakit sistem saluran kemih (hipovelemia, inkontinensia urin), sistem hormonal (hipoglikemia, hipotremia, hipotiroid), anemia dan obat-obatan (antidepresan, sedative, antihipertensi, polifarmasi). Terdapat juga faktor ekstrinsik yang berasal dari lingkungan seperti lantai yang licin atau permukaan yang tidak rata, tersandung benda-benda, pencahayaan yang kurang, wc jongkok, tidak ada pegangan, karpet yang tidak di lem dengan kuat, tangga, rumah dua lantai, jalan menanjak, alas kaki yang licin, tinggal di fasilitas perawatan jangka panjang, cuaca ekstrim misal musim hujan dan perhatian dan dukungan keluarga yang kurang.

Banyaknya kejadian pasien jatuh di dunia dan di Indonesia membutuhkan peran para perawat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Perawat mempunyai peran penting dalam upaya risiko jatuh. Perawat bertanggung jawab 24 jam disamping pasien sehingga sangat menentukan terjadi tidaknya kasus pasien jatuh.

Perawat adalah seseorang yang telah lulus pendidikan tinggi keperawatan, baik di dalam maupun di luar negeri yang diakui oleh pemerintah dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan (Undang-Undang (UU) Nomor 38 Tahun 2014 Tentang Keperawatan, 2014). Peran perawat untuk risiko jatuh sangat diperlukan untuk menangani pasien dengan resiko jatuh. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh perawat dalam menanganinya seperti perawat memberikan edukasi kepada keluarga pasien tentang bagaimana resiko jatuh tersebut dapat terjadi dan dalam melaksanakan hal tersebut pun, seorang perawat harus terlebih dahulu memahami dan mendalami tentang resiko jatuh pada pasien ini sehingga dapat terlaksana dengan optimal dan dengan adanya kerja sama.

Berdasarkan hasil penelitian (Haskas & Rasimin, 2019) yang berjudul “pengetahuan perawatan dengan upaya penerapan *patient safety* di ruang IGD dan ICU RSUD Salewangan Maros” disimpulkan bahwa hasil serupa ditemukan di RSUD Salewangan Maros yaitu pengetahuan perawat berhubungan dengan ketepatan identifikasi pasien dan komunikasi yang efektif, namun tidak berhubungan dengan keamanan obat, kepastian tepat lokasi, prosedur, dan pasien, serta pengurangan risiko infeksi dan pasien jatuh.

Pada tahun 2018 ditemukan sepuluh kejadian pasien jatuh, salah satu diantaranya kejadian nyaris jatuh. Sembilan pasien terjadi pada bangsal rawat inap dan satu pasien terjadi di rawat jalan. Pada tahun 2019 ditemukan sembilan pasien jatuh, diantaranya delapan kejadian

terjadi pada rawat inap dan satu kejadian terjadi pada rawat jalan. Pada tahun 2020 ditemukan empat kejadian pasien jatuh, dua terjadi pada rawat inap dan dua terjadi pada rawat jalan.

Pada tahun 2021 ditemukan tujuh kejadian pasien jatuh, enam dengan Kejadian Tidak Disengaja (KTD) dan satu Kejadian Nyaris Cidera (KNC). Lima kejadian terjadi pada bangsal rawat inap dan dua kejadian terjadi pada rawat jalan. Pada tahun 2022 tidak terdapat laporan pasien jatuh dikarenakan masih dalam proses peralihan dari pelaporan manual menjadi pelaporan digital sehingga program yang akan digunakan belum sempurna. Pada tahun 2023 ditemukan enam kejadian pasien jatuh yang terdiri dari pasien anak-anak dan dewasa. Sedangkan tahun 2024 hingga bulan juli terdapat tiga kejadian pasien jatuh. Berdasarkan hasil wawancara studi pendahuluan bersama ketua komite K3 pada tahun 2018 hingga tahun 2024, tercatat ada empat puluh kejadian pasien jatuh dan dari kejadian tersebut tidak ada kejadian yang mengakibatkan pasien meninggal atau cedera yang serius. Sebagian besar kejadian jatuh di Rumah Sakit X diakibatkan dari kelalaian keluarga pasien yang melakukan pengawasan terhadap pasien dan mengabaikan *assesment* keselamatan pasien sehingga mengakibatkan Kejadian Tidak Disengaja (KTD) maupun Kejadian Nyaris Cidera (KNC). Pada *asement* risiko jatuh, seluruh daftar pasien dengan risiko jatuh akan tetap dilaporkan perawat setiap pergantian shift.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan pengetahuan dan sikap perawat tentang *patient safety* dengan implementasi pencegahan pasien jatuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasi melalui pendekatan *cross sectional*. Populasi pada peneltian ini sebanyak 167 perawat di Rumah Sakit X. Sampel yang diambil dengan menggunakan rumus *slovin* dengan jumlah sampel sebanyak 118 responden. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisa bivariat menggunakan uji *chi – square*

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil****a. Distribusi frekuensi karakteristik responden**

Karakteristik Responden	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	10	8,47
Perempuan	108	91,53
Pendidikan		
D1 Keperawatan	5	4,23
D3 Keperawatan	108	91,54
S1 Keperawatan	5	4,23
Masa Kerja		
1 – 5 Tahun	30	25,42
6 – 10 Tahun	20	16,94
11 – 15 Tahun	31	26,27
16 – 20 Tahun	15	12,27
21 – 25 Tahun	17	14,40
26 – 30 Tahun	5	4,23

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat dijelaskan bahwa jenis kelamin laki-laki sebanyak 10 responden (8,47%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 108 responden (91,53%), sehingga mayoritas responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Dalam tabel distribusi frekuensi tersebut juga terdapat jumlah responden yang berpendidikan D1 sebanyak 5 responden (4,23%), kemudian yang berpendidikan D3 keperawatan sebanyak 108 responden (91,54%), dan yang berpendidikan S1 keperawatan sebanyak 5 responden (4,23%) sehingga mayoritas responden pada penelitian ini yang berpendidikan D3 keperawatan. Responden paling banyak pada kategori masa kerja yang terdiri dari 1-5 tahun sebanyak 30 responden (25,42%), 6-10 tahun sebanyak 20 responden (16,94%), 11-15 tahun sebanyak 31 responden (26,27%), 16-20 tahun sebanyak 15 responden (12,27%), 21-25 tahun sebanyak 17 responden (14,40%), dan paling kecil adalah pada kategori 26-30 tahun sebanyak

5 responden (4,23%) sehingga mayoritas responden pada penelitian ini yang masa kerjanya dalam jangka waktu 11-15 tahun.

b. Pengetahuan Perawat Tentang *Patient safety*

Pengetahuan Perawat	f	%
Baik	63	53,4
Kurang baik	55	46,6
Jumlah	118	100

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas memberikan gambaran bahwa pengetahuan perawat tentang *patient safety* yang terkategori baik paling banyak 63 responden dengan presentase 53,4% sedangkan pengetahuan perawat yang terkategori buruk sebanyak 55 responden dengan presentase 46,6%.

c. Distribusi frekuensi sikap perawat tentang *patient safety*

Sikap Perawat	f	(%)
Positif	100	82,6
Negatif	21	17,4
Jumlah	118	100

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat disimpulkan bahwa variabel sikap perawat tentang *patient safety* yang terkategori positif paling banyak 100 responden dengan presentase 82,6%, sedangkan sikap perawat yang terkategori negatif sebanyak 21 responden dengan presentase 17,4%.

d. Distribusi frekuensi implementasi pencegahan pasien jatuh

Implementasi	f	%
Baik	77	65,3
Tidak baik	41	34,7
Jumlah	118	100

Berdasarkan tabel 4.2 distribusi frekuensi di atas dapat disimpulkan bahwa variabel implementasi pencegahan pasien jatuh yang terkategori baik sebanyak 77 responden dengan

presentase 65,3%, sedangkan Implementasi pencegahan pasien jatuh tidak baik sebanyak 41 responden dengan presentase 34,7 %.

- e. Tabulasi silang hubungan pengetahuan perawat dengan implementasi pencegahan pasien jatuh

Pengetahuan	Implementasi				Jumlah		<i>p-value</i>
	pencegahan pasien jatuh						
	Baik		Kurang				
	f	%	f	%	f	%	
Baik	48	76,2	15	23,8	63	63,0	0,008
Kurang Baik	29	52,7	26	47,3	55	55,0	
Jumlah	77	65,3	41	34,7	118	100	

Berdasarkan tabel tabulasi silang hubungan pengetahuan perawat dengan Implementasi pencegahan pasien jatuh menunjukkan bahwa dari 63 perawat yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan Implementasi pencegahan pasien jatuh baik sebanyak 48 perawat (76,2%) sedangkan perawat yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan Implementasi pencegahan pasien jatuh kurang sebanyak 15 perawat (23,8%). Dari 55 perawat yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik dengan Implementasi pencegahan pasien jatuh baik sebanyak 29 perawat (52,7%) sedangkan perawat yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik dengan Implementasi pencegahan pasien jatuh kurang baik sebanyak 26 perawat (26,7%). Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji chi square dan analisis menggunakan SPSS *for windows* seri 25 didapatkan nilai dimana $p = 0,008$ atau $p < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan pengetahuan perawat dengan implementasi pencegahan pasien jatuh di rumah sakit X, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

- f. Tabulasi silang hubungan sikap perawat dengan implementasi pencegahan pasien jatuh
- Berdasarkan tabel 4.6 tabulasi silang hubungan sikap perawat dengan implementasi pencegahan pasien jatuh menunjukkan bahwa dari 97 perawat yang memiliki tingkat sikap positif dengan implementasi pencegahan pasien jatuh baik sebanyak 63 perawat (63,3%) sedangkan perawat yang memiliki sikap positif dengan implementasi pencegahan pasien jatuh kurang sebanyak 34 perawat (33,7%). Dari 21 perawat yang memiliki sikap negatif dengan implementasi pencegahan pasien jatuh baik sebanyak 14

perawat (13,7%) sedangkan perawat yang memiliki tingkat sikap perawat negatif dengan implementasi pencegahan pasien jatuh kurang baik sebanyak 7 perawat (7,3%). Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji *chi square* dan analisis menggunakan SPSS *for windows* seri 25 didapatkan nilai dimana $p = 0,033$ atau $p < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan sikap perawat dengan implementasi pencegahan pasien jatuh di rumah sakit X, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Sikap	Implementasi pencegahan				Jumlah		<i>p-value</i>
	pasien jatuh						
	Baik		Kurang		f	%	
	f	%	f	%			
Positif	63	63,3	34	33,7	97	97,0	0,033
Negatif	14	13,7	7	7,3	21	21,0	
Jumlah	77	77,0	41	41,0	118	100	

Pembahasan:

a. Pengetahuan Perawat dengan Implementasi pencegahan pasien jatuh

Berdasarkan hasil penelitian dari 63 perawat yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan Implementasi pencegahan pasien jatuh baik sebanyak 48 perawat (76,2%) sedangkan perawat yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan Implementasi pencegahan pasien jatuh kurang sebanyak 15 perawat (23,8%). Dari 55 perawat yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik dengan Implementasi pencegahan pasien jatuh baik sebanyak 29 perawat (52,7%) sedangkan perawat yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik dengan Implementasi pencegahan pasien jatuh kurang sebanyak 26 perawat (26,7%). Hasil analisa data dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan perawat dengan implementasi pencegahan pasien jatuh di rumah sakit X. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square*, yang menghasilkan nilai *p-value* sebesar 0,008. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan cukup kuat, dimana semakin baik pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien semakin baik pula dalam penerapan pencegahan pasien jatuh.

Menurut Lestari (2015), pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap obyek tertentu. Pengindraan panca indera manusia yaitu

indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga, yaitu proses melihat dan mendengar.

Menurut Sitorus (2024), implementasi pencegahan risiko pasien jatuh adalah serangkaian upaya untuk mengurangi kejadian jatuh pada pasien rawat inap, yang meliputi penilaian awal risiko jatuh, penilaian berkala terhadap perubahan kondisi pasien, dan penerapan langkah-langkah pencegahan

Faktor yang mempengaruhi implementasi pencegahan pasien jatuh meliputi pengalaman kerja, usia, dan pengetahuan perawat (Handayani, *et al.*, 2024). Sosialisasi dan pelatihan terkait keselamatan pasien, khususnya risiko jatuh sesuai standar operasional rumah sakit sangat penting. Selain itu, ketersediaan fasilitas yang memadai dari rumah sakit juga berperan penting dalam membantu perawat melaksanakan tindakan pencegahan risiko jatuh (Astuti, *et al.*, 2021).

Faktor lain termasuk budaya keselamatan pasien yang dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan, kompetensi antar perawat, dan motivasi perawat. Faktor pasien, seperti gangguan mobilitas dan kurangnya keterlibatan keluarga dalam perawatan, juga berkontribusi terhadap risiko jatuh (Rachmawati, *et al.*, 2021).

Tingkat pengetahuan yang cukup pada staf keperawatan berpengaruh positif terhadap implementasi identifikasi dalam keselamatan pasien. Implementasi yang tepat dipengaruhi oleh pengetahuan atau pemahaman perawat tentang SOP atau alur kerja yang terkait dengan memastikan keselamatan pasien. Pelayanan *Safe Care* memiliki peran yang sangat krusial mencapai peningkatan kualitas pelayanan (Rejeki, *et al.*, 2024).

Menurut Lestari, *et al.*, (2012) dikutip dalam Sari, *et al.*, (2022) bahwa semakin baik pengetahuan perawat maka semakin baik pula pelaksanaan patient safety yang dilakukan perawat. Dalam meningkatkan mutu rumah sakit, pelaksanaan patient safety sangat memengaruhi karena pelayanan yang baik mencerminkan rumah sakit yang baik pula. Penelitian ini memberikan bukti empiris tentang adanya hubungan antara pengetahuan perawat tentang *patient safety* dengan implementasi pencegahan pasien jatuh.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sesrianty, *et al.*, (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan supervisi dengan penerapan pengurangan resiko pasien jatuh.

b. Hubungan Sikap Perawat dengan Implementasi pencegahan pasien jatuh

Berdasarkan hasil penelitian tabulasi silang hubungan sikap perawat dengan implementasi pencegahan pasien jatuh menunjukkan bahwa dari 97 perawat yang memiliki tingkat sikap positif dengan implementasi pencegahan pasien jatuh baik sebanyak 63 perawat (63,3%) sedangkan perawat yang memiliki sikap positif dengan implementasi pencegahan pasien jatuh kurang sebanyak 34 perawat (33,7%). Dari 21 perawat yang memiliki sikap negatif dengan implementasi pencegahan pasien jatuh baik sebanyak 14 perawat (13,7%) sedangkan perawat yang memiliki tingkat sikap perawat negatif dengan implementasi pencegahan pasien jatuh kurang baik sebanyak 7 perawat (7,3%). Hasil analisa data dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sikap perawat dengan implementasi pencegahan pasien jatuh di rumah sakit X. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square*, yang menghasilkan nilai *p-value* sebesar 0,033. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan cukup kuat, dimana semakin baik sikap perawat terhadap keselamatan pasien, semakin baik pula penerapan pencegahan jatuh pasien.

Menurut Lestari (2015) sikap merupakan kesiapan mental, yaitu suatu proses yang berlangsung dalam seseorang, bersama dengan pengalaman individu masing-masing, mengarahkan dan menentukan respon terhadap berbagai objek dan situasi. Menurut Baba (2019) sikap dapat mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk cara individu berinteraksi dengan orang lain, pengambilan keputusan, serta reaksi terhadap situasi sosial. Misalnya, sikap positif terhadap suatu pekerjaan dapat mendorong individu untuk lebih berkomitmen dan produktif, sedangkan sikap negatif dapat menyebabkan penolakan atau ketidakpuasan dalam lingkungan kerja. Dengan demikian, sikap tidak hanya mencerminkan pandangan individu tetapi juga dapat berimplikasi pada hasil sosial dan profesional yang lebih luas

Proses terbentuknya sikap dimulai dari adanya stimulus yang dihadapi individu, yang kemudian memunculkan ekspresi penilaian, baik positif maupun negatif, terhadap objek, atau peristiwa. Sikap mencerminkan kesiapan individu untuk bereaksi terhadap objek tertentu dalam lingkungannya, yang mencerminkan pandangan atau penilaian individu (Eliani, *et al.*, 2025). Perilaku perawat dalam menerapkan langkah-langkah pencegahan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk sikap, pengetahuan, tanggung jawab, ketersediaan fasilitas, tingkat pendidikan, dan masa kerja. Sikap perawat yang positif berkorelasi dengan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dalam melaksanakan penilaian risiko jatuh (Astuti, *et al.*, 2024). Selain itu, pemahaman yang baik tentang risiko jatuh dan keterampilan yang memadai dalam

memberikan tindakan pencegahan sangat penting. Rasa tanggung jawab perawat terhadap keselamatan pasien juga memainkan peran utama dalam memastikan tindakan pencegahan dilakukan dengan benar (Astuti, *et al.*, 2021).

Perawat memiliki kemampuan dalam berperilaku handal dalam memainkan peran sebagai pelaksana untuk keselamatan pasien yang dirawat. Perawat juga memiliki perilaku yang tidak aman, terkadang merasa lupa, kurang dalam memberikan perhatian dan motivasi dorongan pada pasien, kadang terjadi kecerobohan yang membuat rugi pasien dan rugi pada dirinya sendiri dan tidak teliti dalam melakukan pemberian asuhan keperawatan serta memiliki rasa tidak peduli terhadap keselamatan pasien dengan *Near Miss* (kejadian yang nyaris cidera pada pasien. Adapun cara untuk mencapai dan mengurangi tingkat terjadinya sebuah masalah dengan modifikasi perilaku pada perawat yang mementingkan keselamatan pada pasiennya (Simamora, 2019). Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara sikap perawat tentang *patient safety* dengan implementasi pencegahan pasien jatuh di RS X.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Efendi & Milkhatun (2020) ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rahmat, *et al.*, (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan sikap perawat dalam pencegahan pasien jatuh di ruang rawat inap rumah sakit Bhayangkara Sartika Asih Bandung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat tentang *Patient Safety* dengan Implementasi Pasien Jatuh”, maka dapat disimpulkan:

- a. Perawat di bangsal rumah sakit X sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan tentang *patient safety* dengan kategori baik (52,1%).
- b. Perawat di bangsal rumah sakit X sebagian besar memiliki sikap tentang *patient safety* dengan kategori positif (82,6%).
- c. Perawat di bangsal rumah sakit X sebagian besar memiliki implementasi pasien jatuh dengan kategori baik (63,6%).
- d. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat tentang *patient safety* dengan implementasi pencegahan pasien jatuh ($p=0,008 < 0,05$)

- e. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap perawat tentang *patient safety* dengan implementasi pencegahan pasien jatuh ($p=0,033 < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, N. P., Santos, O. S. C. Dos, Indah, E. S., & Pirena, E. (2021). Upaya Pencegahan Pasien Resiko Jatuh dalam Pelaksanaan Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 5(2), 81–89. <https://doi.org/10.33655/mak.v5i2.117>

Basri, P. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Sasaran RSUD Deli Serdang. Public

Handayani, M., Wulandari, R. Y., Elasari, Y., & Kusuma, A. (2024). *PERAWAT DALAM PELAKSANAAN MANAJEMEN PATIENT The Implementation of Patient Safety / Fall Risk on Nurses ' Knowledge in Implementing keperawatan melalui upaya staf keperawatan untuk memberikan asuhan keperawatan ,. 2*, 95–103.

Haskas, Y., Rasimin, R., Yusnaeni., & Dahrianis (2019). Pengetahuan Perawat Dengan Upaya Penerapan *Patient Safety* di Ruang IGD dan ICU RSUD Salewang Maros. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*. <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/412> Health Journal, 7(2)

Lestari, T (2015). *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Nuha Medika.

Nursalam (2016) *Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika.

Rahmat., Nugraha, N.J., & Jauhari, Y.M (2020). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Perawat Dalam Pencegahan Pasien Jatuh di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Aisyiyah*. <https://journal.unisa-bandung.ac.id/index.php/jka/article/view/213>

Rejeki, M., Rizky, W., Aprianda, S., & Putri, S. (2024). *Tingkat Pengetahuan Perawat dalam Pelaksanaan Identifikasi Patient Safety di Rumah Sakit*. 7(2), 37–43.

Sari, Y., & Bambang (2023). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Pencegahan Resiko Jatuh pada Pasien di RSUD Setia Budi. *Journal Of Vocational Health Scince*. <https://jovas.polindra.ac.id/index.php/jovas/article/view/15>

Ulumiyah, N. H (2018). Meningkatkan Mutu Pelayanan Kesehatan Dengan Penerapan Upaya Keselamatan Pasien di Puskesmas. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*. <https://e-journal.unair.ac.id/JAKI/article/view/8294>

World Health Organization tahun (2022). Tentang Keselamatan Pasien